Bulan Sya’ban adalah bulan mulia yang disunnahkan bagi kaum muslimin untuk banyak berpuasa. Hal ini ditegaskan dalam hadits shahih berikut:

Dari ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha, katanya:

□□□ □□□□□ □□ □□□□ □□□ □□□□□ □□□□□ □□ □□□□ □□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□□ □□□
□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□ □□□ □□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□□ □□□□
.□□□□□ □□ □□□

“Dahulu Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berpuasa sehingga kami mengatakan dia tidak pernah berbuka, dan dia berbuka sampai kami mengatakan dia tidak pernah puasa. Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menyempurnakan puasanya selama satu bulan kecuali Ramadhan, dan saya tidak pernah melihat dia berpuasa melebihi banyaknya puasa di bulan Sya’ban.” (HR. Bukhari No. 1868)

Dari ‘Aisyah Radhiallahu ‘Anha juga, katanya:

□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□
□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□

“Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam belum pernah berpuasa dalam satu bulan melebihi puasa pada bulan Sya’ban.” (HR. Bukhari No. 1869)

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

□□□ □□□□ □□□□ □□ □□ □□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□ □□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□ □□□ □□□□□
□□□□ □□□□

“Bulan Sya’ban, ada di antara bulan Rajab dan Ramadhan, banyak manusia yang melalaikannya. Saat itu amal manusia diangkat, maka aku suka jika amalku diangkat ketika aku

sedang puasa." (HR. An Nasai, 1/322 dalam kitab Al Amali. Status hadits: Hasan (baik). Lihat As Silsilah Ash Shahihah No. 1898. Lihat juga Tamamul Minnah Hal. 412. DarAr Rayyah)

Adakah Keutamaan Malam Nishfu Sya'ban?

Ya, sebagamana diriwayatkan oleh banyak sahabat nabi, bahwa Beliau bersabda:

□□□□ □□□□□ □□□□□ □ □□□□□ □□ □□□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□□□□ □ □□□□□ □□□□ □□□□
□□□□□ □□ □□□□□ □□□

"Allah Ta'ala menampakkan diriNya kepada hambaNya pada malam nishfu sya'ban, maka Dia mengampuni bagi seluruh hambaNya, kecuali orang yang musyrik atau pendengki." (Hadits ini Shahih menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Diriwayatkan oleh banyak sahabat nabi, satu sama lain saling menguatkan, yakni oleh Muadz bin Jabal, Abu Tsa'labah Al Khusyani, Abdullah bin Amr, 'Auf bin Malik, dan 'Aisyah. Lihat kitab As Silsilah Ash Shahihah, 3/135, No. 1144. Darul Ma'arif. Juga kitab Shahih Al Jami' Ash Shaghir wa Ziyadatuhu, 2/785. Al Maktab Al Islami. Namun, dalam kitab Misykah Al Mashabih, justru Syaikh Al Albani mendhaifkan hadits ini, Lihat No. 1306, tetapi yang benar adalah shahih karena banyaknya jalur periwayatan yang saling menguatkan)

Hadits ini menunjukkan keutamaan malam nishfu sya'ban (malam ke 15 di bulan Sya'ban), yakni saat itu Allah mengampuni semua makhluk kecuali yang menyekutukanNya dan para pendengki. Maka wajar banyak kaum muslimin mengadakan ritual khusus pada malam tersebut baik shalat atau membaca Al Quran, dan ini pernah dilakukan oleh sebagian tabi'in.. Tetapi, dalam hadits ini –juga hadits lainnya- sama sekali tidak disebut adanya ibadah khusus tersebut pada malam itu, baik shalat, membaca Al Quran, atau lainnya. Oleh, karena itu, wajar pula sebagian kaum muslimin menganggap itu adalah hal yang bid'ah (mengada-ngada dalam agama). Sebenarnya membaca Al Quran, Shalat malam, memperbanyak zikir pada malam nishfu sya'ban adalah perbuatan baik, dan merupakan pengamalan dari hadits di atas, namun yang menjadi ajang perdebatan adalah tentang 'cara'nya, apakah beramai-ramai ke masjid lalu di buat paket acara secara khusus, atau melakukannya secara sendirian baik di rumah atau masjid dengan acara yang tidak baku dan tidak terikat.

Berikut adalah Fatwa Para ulama tentang acara ritual Nishfu Sya'ban:

1. Imam An Nawawi (bermadzhab syafi'i)

Beliau Rahimahullah memberikan komentar tentang mengkhususkan shalat pada malam nishfu sya'ban, sebagai berikut:

□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□ □□□ □□□□ □□□□□ □□□ □□ □□□□ □□□ □□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□□□ □□□ □□□□ □□ □□□□□□□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□ □□

"Shalat yang sudah dikenal dengan sebutan shalat Ragha'ib yaitu shalat 12 rakaat yang dilakukan antara Maghrib dan Isya', yakni malam awal hari Jumat pada bulan Rajab, dan shalat malam pada nishfu sya'ban seratus rakaat, maka dua shalat ini adalah bid'ah munkar yang buruk, janganlah terkecoh karena keduanya disebutkan dalam kitab Qutul Qulub[3] dan Ihya Ulumuddin[4], dan tidak ada satu pun hadits yang menyebutkan dua shalat ini, maka semuanya adalah batil." Demikian komentar Imam An Nawawi. (Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab, 2/379. Dar 'Alim Al Kitab)

2. Syaikh 'Athiyah Saqr (Mufti Mesir)

Beliau Rahimahullah ditanya apakah ada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengadakan acara khusus pada malam nishfu sya'ban?

Beliau menjawab (saya kutip secara ringkas):

□□□□ □□□ □ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □ □□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□ □□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□ □□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□ .□□□□ □□□ □□ □□□□□□ □□□□□

□□□ □ □□□□□□□□ □□□□□ □□ □□□ □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□ □□□ □□ □□□ □□□□□
. □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□ □□ □□□□ □ □□□□□□□□ □□□

□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□ □ □□□□□ □□ □□□ □□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□ □□□□
□□ □□□□□□□□□□ □□□□ . □□□□□□□□□ □□□ □□ □□□□ □□□□ □ □□□□□□□ □□□□ □□ □□□ □□□□□ □□ □□□ □□
□□□□□□ □□□□□ □□ □□□□□ □□□□□ □□□ □□ □□□□□□□□□ □□ 259 □ 2 □ "□□□□□□□ □□□□□□□" □□□□□
□□□□ □□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□ □ □□□□□□□ □□ □□□□□ □□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□□□
□ □□□□ □□□□ □□ □□□□□ □ □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□ □□□□□ □□□□ . □□□□□□□□□□ □□□□ □□□ □□ □□□□□
□□□□□□ □□□ □□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□ □□□ □□ □□□□□□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□
□□□ □□□ : □□□□□□ □ □□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□ □□□ □ □□□□□□□ □□□ □□□□□ □□ □□□□ □□ □□□ □□
: □□□□□□□□□□ □□□□ □□ □□□□□

□□ □□□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□□ □ □□□□□ □□□ □□□□□□□ □□□ □□ □□□□□ □□□ □□□□□ □□□□□
□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□ □□□□□□ □□□□□ □□ □□□□ □□□□ □□□□□□□
□□□ □□□ □□□□□□ □□ □□□□□ □□□□□□□ □ □□□ □□□□□□ □□□□□□ □□ □□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□
. □□□□□□ □□ □□□□□□□□□ □□□ □□□ □□□□ □□□□□□ □□□ □□□ : □□□□□ □□□□□□□ □□ □□□□□□ □□ □□□□
□□□□□ □□□□ □□ □□□□ □□□ □ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□ □□□□□□□
. □□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□□ □□□□ □ □□□□ □□□□□ □□□□

"Telah pasti dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bahwa beliau melakukan kegiatan pada bulan Sya'ban yakni berpuasa. Sedangkan qiyamul lail-nya banyak beliau lakukan pada setiap bulan, dan qiyamul lailnya pada malam nisfhu sya'ban sama halnya dengan qiyamul lail pada malam lain. Hal ini didukung oleh hadits-hadits yang telah saya sampaikan sebelumnya, jika hadits tersebut dhaif maka berdalil dengannya boleh untuk tema fadhailul 'amal (keutamaan amal shalih), dan qiyamul lailnya beliau sebagaimana disebutkan dalam hadits dari 'Aisyah yang telah saya sebutkan. Aktifitas yang dilakukannya adalah aktifitas perorangan, bukan berjamaah. Sedangkan aktifitas yang dilakukan manusia saat ini, tidak pernah ada pada masa Rasulullah, tidak pernah ada pada masa sahabat, tetapi terjadi pada masa tabi'in.

Al Qasthalani menceritakan dalam kitabnya Al Mawahib Al Laduniyah (Juz.2, Hal. 259), bahwa tabi'in dari negeri Syam seperti Khalid bin Mi'dan, dan Mak-hul, mereka berijtihad untuk beribadah pada malam nishfu sya'ban. Dari merekalah manusia beralasan untuk memuliakan malam nishfu sya'ban. Diceritakan bahwa telah sampai kepada mereka atsar israiliyat [5] tentang hal ini. Ketika hal tersebut tersiarkan, maka manusia pun berselisih pendapat, maka di antara mereka ada yang mengikutinya. Namun perbuatan ini diingkari oleh mayoritas ulama di Hijaz seperti Atha', Ibnu Abi Malikah, dan dikutip dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa fuqaha Madinah juga menolaknya, yakni para sahabat Imam Malik dan selain mereka, lalu mereka mengatakan: "Semua itu bid'ah!"

Kemudian Al Qasthalani berkata: “Ulama penduduk Syam[6] berbeda pendapat tentang hukum menghidupkan malam nishfu sya’ban menjadi dua pendapat: Pertama, dianjurkan menghidupkan malam tersebut dengan berjamaah di masjid., Khalid bin Mi’dan dan Luqman bin ‘Amir, dan selainnya, mereka mengenakan pakain bagus, memakai wewangian, bercelak, dan mereka menghidupkan malamnya dengan shalat. Hal ini disepakati oleh Ishaq bin Rahawaih, dia berkata tentang shalat berjamaah pada malam tersebut: “Itu bukan bid’ah!” Hal ini dikutip oleh Harb Al Karmani ketika dia bertanya kepadanya tentang ini. Kedua, bahwa dibenci (makruh) berjamaah di masjid untuk shalat, berkisah, dan berdoa pada malam itu, namun tidak mengapa jika seseorang shalatnya sendiri saja. Inilah pendapat Al Auza’i, imam penduduk Syam dan faqih (ahli fiqih)-nya mereka dan ulamanya mereka.” Selesai kutipan dari Syaikh ‘Athiyah Saqr Rahimahullah. (Fatawa Al Azhar, Juz. 10, Hal. 131. Syamilah)

3. Samahatusy Syaikh Abdul ‘Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullah

Beliau menjelaskan tentang hukum mengkhususkan ibadah pada malam Nishfu Sya’ban:

□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ :□□□□□ □□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□ □□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□ □□□ □□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□ □□□ □□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□□ □□□ □□□ □□□ □□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□ □□□ □□ □□□ □□ □□□ □□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□ □□ □□□□□ □□□ □□ □□□□ □□□□□ □□□□ □□□□ .□□□□ □□□ □□ □□□□□□ □□□ □□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□ □□ □□□□□□□□ □□□ □□□□□ □□□ □□□□□□□□□ □□ :□□□□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□ .□□□□□□ □□□□□ □□□ □□□□□ □□ □□□ □□□ □□□□□□ □□□ □□□ □□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□ □□ □□□□□□□□ □□□ □□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□ □□□ □□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ [□□□□□□□□ □□□□□□] □□ □□□□□□□ □□□ □□□□ □□□ □□ □□□□ □□□□□ □□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□ □□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□ .□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

“Dan di antara bid’ah yang di ada-adakan manusia pada malam tersebut adalah: bid’ahnya mengadakan acara pada malam nishfu sya’ban, dan mengkhususkan siang harinya berpuasa, hal tersebut tidak ada dasarnya yang bisa dijadikan pegangan untuk membolehkannya. Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang keutamaannya adalah dha’if dan tidak boleh menjadikannya sebagai pegangan, sedangkan hadits-hadits tentang keutamaan shalat pada malam tersebut, semuanya adalah maudhu’ (palsu), sebagaimana yang diberitakan oleh kebanyakan ulama tentang itu, Insya Allah nanti akan saya sampaikan sebagian ucapan mereka, dan juga atsar (riwayat) dari sebagian salaf dari penduduk Syam dan selain mereka. Jumhur (mayoritas) ulama berkata: sesungguhnya acara pada malam itu adalah bid’ah, dan hadits-hadits yang bercerita tentang keutamaannya adalah dha’if dan sebagiannya adalah

palsu. Di antara ulama yang memberitakan hal itu adalah Al Hafizh Ibnu Rajab dalam kitabnya Latha'if alMa'arif dan lainnya. Ada pun hadits-hadits dha'if hanyalah bisa diamalkan dalam perkara ibadah, jika ibadah tersebut telah ditetapkan oleh dalil-dalil yang shahih, sedangkan acara pada malam nishfu sya'ban tidak ada dasar yang shahih, melainkan 'ditundukkan' dengan hadits-hadits dha'if." (Fatawa al Lajnah ad Daimah lil Buhuts 'Ilmiyah wal Ifta', 4/281) Sekian kutipan dari Syaikh Ibnu Baz.

Larangan Pada Bulan Sya'ban

Pada bulan ini, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melarang berpuasa pada yaumusy syak (hari meragukan), yakni sehari atau dua hari menjelang Ramadhan. Maksud hari meragukan adalah karena pada hari tersebut merupakan hari di mana manusia sedang memastikan, apakah sudah masuk 1 Ramadhan atau belum, apakah saat itu Sya'ban 29 hari atau digenapkan 30 hari, sehingga berpuasa sunah saat itu amat beresiko, yakni jika ternyata sudah masuk waktu Ramadhan, ternyata dia sedang puasa sunah. Tentunya ini menjadi masalah.

Dalilnya, dari 'Ammar katanya:

□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□

"Barang siapa yang berpuasa pada yaumus syak, maka dia telah bermaksiat kepada Abul Qasim (Nabi Muhammad) Shallallahu 'Alaihi wa Sallam." (HR. Bukhari, Bab Qaulun Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam Idza Ra'aytumuhu fa shuumuu)

Para ulama mengatakan, larangan ini adalah bagi orang yang mengkhususkan berpuasa pada yaumusy syak saja. Tetapi bagi orang yang terbiasa berpuasa, misal puasa senin kamis, puasa Nabi Daud, dan puasa sunah lainnya, lalu dia melakukan itu bertepatan pada yaumusy syak , maka hal ini tidak dilarang berdasarkan riwayat hadits berikut:

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□

"Janganlah salah seorang kalian mendahulukan Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali bagi seseorang yang sedang menjalankan puasa kebiasaannya, maka puasalah

pada hari itu.” (HR. Bukhari No. 1815)